

ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan



ADALAH : Buletin Hukum & Keadilan



@adalahuinjkt

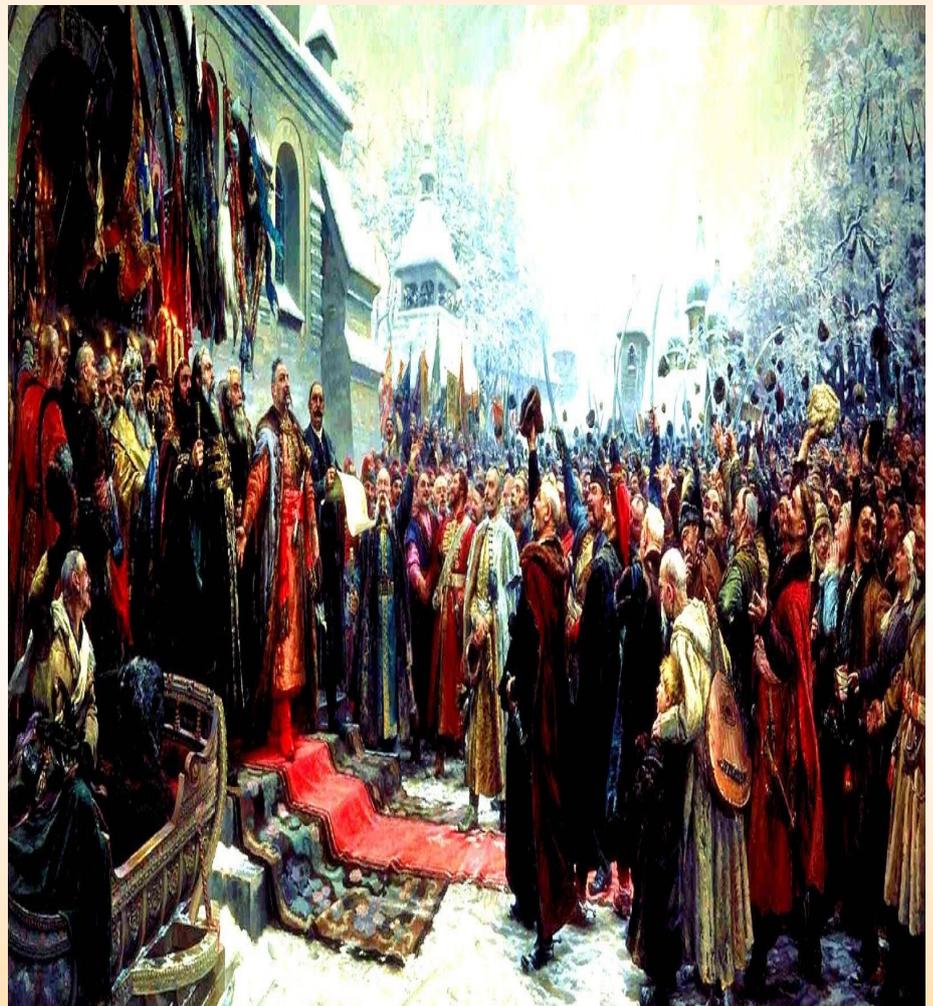
Kehancuran Komunisme Soviet dan Kebangkitan Demokrasi Rusia

Nur Rohim Yunus*

Negara Rusia merupakan negara yang memiliki historis panjang. Bahkan ahli sejarah mengatakan bahwa Rusia merupakan bangsa besar yang berperadaban. Negara yang memiliki wilayah terluas di dunia ini secara garis besar pernah mengalami tiga kali pergantian model Bentuk Negara dan Bentuk Pemerintahan, yaitu bentuk Negara Kesatuan-Monarki, bentuk Negara Konfederasi-Republik Sosialis, dan bentuk Negara Federasi-Republik Demokrasi. Hal ini tergambar jelas dalam nama negaranya, sebagaimana Indonesia yang mencantumkan Republik di awal nama negara.

Rusia di masa awal menggunakan pola kerajaan, maka namanya dikenal dengan Kekaisaran Rusia. Periode kedua di masa kekuasaan Lenin, Rusia menjadi bagian terbesar Konfederasi Soviet dengan nama Uni Sosialis Soviet Rusia (USSR). Sedang pada periode ketiga berubah menjadi negara serikat atau federal dengan nama Federasi Rusia.

Hal ini sesuai dengan Teori Bentuk Negara dan Teori Bentuk Pemerintahan dalam buku karya A Salman Maggalatung yang membagi bentuk negara menjadi tiga, yaitu; Unity State (Negara Kesatuan), Federal State (Negara Serikat), dan Confederation State (Negara Konfederasi). Sedang bentuk pemerintah terbagi menjadi dua, yaitu; Monarki



dan Republik (Maggalatung, 2013: 78-81).

Berbeda halnya filsuf Rusia ternama, Nikolai Berdyaev (1874-1948) yang memberikan pandangan bahwa sistem pemerintahan Rusia terbagi atas 5 model, yaitu; Rus Kiev, Rus Tatar-Mongol, Rus Moskow, Rusia peter (Imperium Rusia), dan Rusia

Soviet. Setiap perubahan bentuk pemerintahan yang dialami oleh Rusia menjadikan negara ini tetap bertahan dan menjadikan perubahan tersebut sebagai bentuk nilai-nilai tersendiri dan terinternalisasi di setiap warga negaranya. Menurutnya Rus' Kiev (Kievan Rus) berdampak fundamen dalam sisi religiusitas warga

negaranya dengan berbasis Kristen Timur (Orthodoks), yang sangat bertolak belakang dengan masa Rus Tatar-Mongol yang lebih dipengaruhi oleh budaya Asia dan Islam dalam sisi religiusitas warga negaranya. Sedang peralihan ke masa Rus Moskow ditandai dengan semangat nasionalisme dan ekspansionisme yang mempengaruhi berbagai segi pemerintahan Rusia, dan menghasilkan imperium Rusia dengan teritorial yang luas (Fakhrurozi, 2005: 111).

Dalam sejarah pemerintahan Rusia, awal terbentuknya negara-bangsa berpusat di Kiev (Ukraina) pada abad ke IX. Kemudian, bangsa Rus yang merupakan suku asli Rusia membentuk sebuah sistem Knyaz yaitu pangeran yang memimpin kota-kota kecil, dan dikepalai oleh Knyaz utama. Sistem Knyaz ini berlangsung hingga abad ke XVI, sampai pada Ivan IV sekitar tahun 1547 memproklamirkan diri sebagai Tsar seluruh Rus. Pada fase ini, sistem politik ekspansionis, sistem pemerintahan sipil dan militer mulai dibentuk. Sehingga pada masa Tsar peter I memproklamirkan diri sebagai imperator dengan mengubah negara Rus menjadi sebuah imperium Rossiya (Rossiiskaya Imperiya).

Sistem imperium dengan mengagungkan Tsar berkuasa selama berabad-abad, berakibat pada terbentuknya sistem monarki Rusia, dan menguntungkan beberapa golongan bangsawan. Hal ini menjadikan Rusia rapuh di bawah, sehingga mendorong adanya Ide Rusia (Russkaya Idea) yang mengedepankan rakyat bawah (proletar) dalam suatu sistem pemerintahan yang baru. Hal ini terwujud dalam periode Uni Soviet dengan mengusung ide komunis marxis yang diadaptasi menjadi 'Rusifikasi' dari ajaran-ajaran Doktrin Moskow sebagai Roma Ketiga. Mereka meyakini Moskow sebagai penerus kejayaan Imperium Romanus dan Imperium Bizantium (Fakhrurozi, 2005: 4). Gerakan revolusioner ini digaungkan oleh aktivis mahasiswa, petani, kelas-kelas pekerja perkotaan bahkan etnis minoritas dalam kekuasaan Rusia yang berada pada oposisi kekuasaan pada awal abad XIX.

Selanjutnya Uni Soviet-Soviet Republik Sosialis (Soyuz Sovietskih Sotsialisticheskikh- Republik (SSSR) diresmikan atas sidang I seluruh rakyat soviet pada tanggal 30 Desember 1922 yang beranggotakan

Republik Sosialis Federasi Soviet (RSFS) Rusia, Republik Sosialis Soviet (RSS) Ukraina, Republik Sosialis Soviet Belarus, Republik Sosialis Federasi Soviet (RSFS) Transkaukasia. Akan tetapi konfederasi raksasa ini bubar pada saat pemimpin Rusia dan warga negara merasakan bahwa sistem Demokrasi lebih menjanjikan kemajuan dan kejayaan di masa depan (Saputra, 2014: 33-52). Sehingga akhirnya berdirilah negara baru bernama Federasi Rusia, dengan sistem dan bendera baru, serta pola pikir yang modern.

Dengan runtuhnya Komunisme Soviet dan



munculnya Demokrasi Rusia, sudah seharusnya dapat membuka mata masyarakat dunia bahwa Rusia bukanlah yang dulu. Rusia merupakan dunia baru yang menjanjikan kebebasan berkreasi dan berkarya, dengan tetap mengedepankan kepentingan negara dan rakyat banyak sebagaimana negara lain yang berhaluan Republik Demokrasi.[]

Pustaka Acuan:

*Penulis adalah Sekjen Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (Poskolegnas) UIN Jakarta, sekaligus dosen bidang HTN UIN syarif hidayatullah Jakarta.

Maggalatung, A Salman. & Nur Rohim Yunus, Pokok-Pokok Teori Ilmu Negara, (Bandung: Fajar Media, 2013).

Fahrurroddji. *Rusia Baru Menuju Demokrasi Pengantar Sejarah dan Latar Belakang Budayanya*, Edisi: 1. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

Saputra, Andi Rafael. *Dari Uni Soviet hingga Rusia*. (Jogjakarta: Buku Kita, 2014).

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Pemimpin Redaktur:** Indra Rahmatullah, **Tim Redaktur:** Nur Rohim Yunus, Fathuddin, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar. **Penyunting:** Indah Furba, Hasin Abdullah. **Setting & Layout:** Siti Anisaul Kamilah.